

## Rumah Adat Suku Nataia Sebagai Simbol Identitas Budaya dan Kearifan Lokal

### INFO PENULIS

Virgilius Bate Lina  
Universitas Flores  
[virgilius85@gmail.com](mailto:virgilius85@gmail.com)

Yohanista Sabina Deda  
Universitas Flores  
[marsyadededa29@gmail.com](mailto:marsyadededa29@gmail.com)

Natalia Bhuzo  
Universitas Flores  
[taliabhuzo07@gmail.com](mailto:taliabhuzo07@gmail.com)

### INFO ARTIKEL

ISSN: 2807-6834  
Vol. 5, No. 1, Juni 2024  
<http://almufi.com/index.php/AJPKM>

© 2025 Almufi All rights reserved

### **Saran Penulisan Referensi:**

Lina, V. B., Deda, Y. S., & Bhuzo, N. (2025). Rumah Adat Suku Nataia Sebagai Simbol Identitas Budaya dan Kearifan Lokal. *Almufi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5 (1), 26-33.

### **Abstrak**

Rumah adat merupakan cerminan identitas budaya yang merepresentasikan nilai-nilai kearifan lokal suatu masyarakat. Pada suku Nataia, rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi simbol filosofi hidup yang selaras dengan alam dan tradisi leluhur. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran rumah adat suku Nataia dalam memperkuat identitas budaya, serta menelaah nilai-nilai ekologis dan sosial yang terkandung di dalamnya. Melalui pendekatan kualitatif dengan studi pustaka dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa arsitektur rumah adat Nataia dibangun dengan prinsip keberlanjutan, menggunakan bahan-bahan alami yang ramah lingkungan dan memperhatikan tata ruang yang mencerminkan struktur sosial masyarakat. Selain itu, rumah adat juga menjadi pusat kegiatan adat, tempat pelestarian nilai-nilai spiritual, dan simbol keharmonisan antara manusia dan alam. Hasil kajian ini menegaskan pentingnya pelestarian rumah adat sebagai warisan budaya yang mengandung nilai-nilai luhur yang relevan dengan tantangan kehidupan modern.

**Kata Kunci:** Rumah Adat, Suku Nataia, Identitas Budaya, Kearifan Lokal, Keharmonisasian Alam

### **Abstract**

Traditional houses are a reflection of cultural identity that represent the local wisdom values of a community. For the Nataia tribe, the traditional house functions not only as a residence but also as a symbol of a life philosophy that is in harmony with nature and ancestral traditions. This study aims to examine the role of the Nataia tribe's traditional house in strengthening cultural identity, as well as to explore the ecological and social values embedded within it. Using a qualitative approach through literature studies and in-depth interviews, it was found that the architecture of the Nataia traditional house is built on principles of sustainability, utilizing natural, eco-friendly materials and incorporating spatial arrangements that reflect the community's social structure. Furthermore, the traditional house serves as a center for customary activities, a place for preserving spiritual values, and a symbol of harmony between humans and nature. The findings of this study highlight the importance of preserving traditional houses as cultural heritage that holds noble values relevant to modern life challenges.

**Keywords:** Traditional house, Nataia Tribe, Cultural Identity, Local Wisdom, Harmony With Nature

## A. Pendahuluan

Menurut Koentjaningrat (dalam yunus, 2014:20) kebudayaan dapat digolongkan atas tiga wujud yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, selanjutnya disebut system budaya, 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dan masyarakat atau disebut system sosial, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda dari hasil karya atau disebut kebudayaan fisik. Berdasarkan pendapat tersebut budaya terbentuk dalam alam pikiran manusia, ide-ide yang dihasikan oleh akal dan pikiran manusia yang secara mendalam menghasilkan suatu budaya, karena pada hakikatnya budaya adalah hasil cipta, rasa dan karsa manusia yang nantinya sdi transformasikan dalam bentuk nilai budaya, karena nilai tersebut menjadi perubahan dalam bentuk tindakan perilaku manusia sebagai fungsi dari nilai budaya. Manusia berusaha memahami alam semesta beserta isinya, memilah-milah gejala yang nampak nyata atau tidak nyata ke dalam sejumlah kategori untuk mempermudah mereka dalam menghadapi alam secara lebih efektif. Dengan kemampuan bekerja dan berfikir secara metaforik, manusia tidak lagi mengandalkan naluri dalam beradaptasi dengan lingkungan. Ia mulai secara aktif mengolah sumberdaya alam dan mengelola lingkungan sesuai dengan resep-resep budaya yang merupakan himpunan abstraksi pengalaman mereka menghadapi tantangan (Syahrin, 2011).

Rumah adat *suku Nataia* merupakan bagian dari warisan budaya yang terdapat di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), Indonesia. Suku Nataia adalah salah satu suku yang mendiami wilayah ini, dan rumah adat mereka tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai pusat kehidupan sosial, budaya, dan spiritual. Rumah adat ini biasanya dibangun dengan mempertimbangkan aspek kearifan lokal, lingkungan sekitar, serta nilai-nilai leluhur yang diwariskan secara turun-temurun. ( Maria M: 2019 ). Selain itu juga *suku Nataia* merupakan salah satu suku asli yang mendiami wilayah kabupaten Nagekeo, khususnya di daerah Boanio. Salah satu rumah adat yang memiliki *nilai historis* dan budaya tinggi terdapat di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur, yaitu rumah adat milik suku Nataia. Rumah adat ini dikenal sebagai Sa'o dan merupakan manifestasi dari hubungan harmonis antara manusia, alam, dan kekuatan spiritual yang diyakini mengatur kehidupan Masyarakat. Rumah adat *suku Nataia* tidak hanya dibangun berdasarkan kebutuhan fisik atau etetika, tetapi juga mengandung tata nilai yang mengatur pola kehidupan sosial, struktur kekeluargaan, serta peran manusia sebagai bagian dari tatanan yang lebih besar. Struktur rumah *adat Nataia* mencerminkan kedekatan masyarakatnya dengan alam serta penghormatan terhadap roh leluhur. Arsitektur rumah umumnya berbentuk *panggung*, dengan bahan utama seperti *kayu*, *bambu*, dan atap dari daun *lontar* atau *alang-alang*. Di dalam rumah adat, terdapat ruang-ruang tertentu yang memiliki fungsi sakral, seperti tempat menyimpan benda pusaka dan ruang ritual adat.

Salah satu ciri khas budaya *suku Nataia* adalah pelaksanaan ritual *Etu*, yaitu adu tinju tradisional yang tidak hanya menjadi ajang kekuatan fisik, tetapi juga memiliki makna spiritual dan simbol solidaritas antarwarga kampung. Budaya ini berlangsung secara turun-temurun dan melibatkan seluruh elemen masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan dalam peran-peran tertentu. Menurut *Patrisius Seo* Rumah adat (sa'o waja) dan alun-alun adat (*kisah nyata*) menjadi pusat aktivitas budaya dan spiritual masyarakat *Nataia*. Di tempat-tempat ini berbagai ritual seperti penyambutan tamu adat, musyawarah, serta persembahan kepada leluhur digelar. Nilai gotong royong, musyawarah, dan rasa hormat terhadap alam dan roh nenek moyang sangat dijunjung tinggi dalam kehidupan adat mereka. Secara umum, rumah adat *suku Nataia* memiliki bentuk panggung dengan atas tinggi dan runcing yang melambangkan hubungan antara manusia dengan leluhur serta kekuatan spiritual. Struktur bangunannya menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan alang-alang yang menunjukkan kedekatan Masyarakat dengan lingkungan. Budaya *suku Nataia* tidak hanya menjadi penanda identitas lokal, tetapi juga warisan budaya takbenda Indonesia yang memiliki potensi besar untuk dilestarikan dan dikembangkan dalam konteks pariwisata budaya serta pendidikan multicultural. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan salah satu tokoh adat dari suku Nataia di Nagekeo, diperoleh berbagai informasi penting mengenai rumah adat mereka, yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol identitas, nilai budaya, dan warisan leluhur.

## B. Metodologi

Rumah adat adalah warisan budaya tak benda yang memiliki nilai penting untuk identitas

*suku Nataia*. Pelestarian budaya khususnya rumah adat merupakan bagian dari pelestarian budaya dan Sejarah suatu komunitas dalam suatu Masyarakat. Rumah adat ini tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga menjadi pusat aktivitas sosial dalam suatu Masyarakat, status keluarga, serta nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong. Adapun beberapa ciri dari rumah adat Suku Nataia yang mencerminkan identitas budaya Wilayah tersebut:

### 1. Rumah Adat sebagai Identitas Budaya

Rumah adat merupakan wujud konkret dari identitas budaya suatu suku bangsa. Dalam konteks suku Nataia, rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai simbol dari jati diri komunitas. Menurut Koentjaraningrat (2009), identitas budaya adalah keseluruhan nilai, norma, kepercayaan, dan praktik yang membedakan suatu kelompok etnik dengan yang lain. Rumah adat suku Nataia mencerminkan nilai-nilai leluhur, sistem sosial, dan struktur masyarakat yang diwariskan turun-temurun. Rumah adat suku Nataia dibangun berdasarkan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Setiap bagian dari rumah, mulai dari bentuk atap, struktur tiang, hingga pembagian ruang, memiliki makna simbolik yang berkaitan dengan filosofi hidup masyarakat. Bentuk rumah adat suku Nataia biasanya mengikuti pola kosmologis yang membagi ruang menjadi tiga bagian utama: bagian atas (dunia para dewa), bagian tengah (dunia manusia), dan bagian bawah (alam bawah atau roh leluhur). Pembagian ini mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap keseimbangan antara dunia spiritual dan dunia nyata.

Keunikan arsitektur rumah adat juga berfungsi sebagai penanda identitas yang membedakan suku Nataia dari kelompok etnis lain. Identitas ini terwujud dalam estetika bangunan, teknik konstruksi tradisional, serta penggunaan motif-motif khas yang memiliki makna simbolik dalam budaya mereka. Dengan demikian, rumah adat suku Nataia adalah representasi nyata dari identitas budaya yang tidak hanya dikenali secara lokal, tetapi juga menjadi bagian dari kekayaan budaya nasional.

### 2. Rumah Adat sebagai Simbol Kearifan Lokal

Kearifan lokal (local wisdom) tercermin dalam cara masyarakat membangun rumah adat dengan memperhatikan kondisi lingkungan, bahan lokal, serta nilai-nilai spiritual dan sosial. Suku Nataia dikenal memiliki prinsip hidup yang selaras dengan alam dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan. Rumah adat dibangun menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu, bambu, dan daun rumbia, yang tidak merusak lingkungan serta mudah terurai. Hal ini sejalan dengan pendapat Sartini (2007) bahwa kearifan lokal adalah pengetahuan lokal yang berkembang dalam masyarakat, bersifat adaptif terhadap lingkungan, dan digunakan untuk menjawab tantangan hidup. Bahan-bahan yang digunakan untuk membangun rumah adat, seperti kayu lokal, bambu, dan daun rumbia, dipilih tidak hanya karena ketersediaannya, tetapi juga karena keberlanjutannya. Suku Nataia menerapkan prinsip konservasi dalam pembangunan rumah adat dengan memanfaatkan bahan-bahan yang dapat diperbaharui dan tidak merusak lingkungan. Proses pembangunan dilakukan secara gotong royong, mencerminkan nilai solidaritas dan kebersamaan yang tinggi di antara warga. Selain itu, bentuk rumah adat yang ditinggikan dari tanah dengan tiang-tiang kayu bukan hanya untuk melindungi dari binatang buas dan banjir, tetapi juga mencerminkan pemahaman ekologis masyarakat terhadap lingkungannya. Rumah tersebut dibangun sedemikian rupa agar sirkulasi udara alami dapat terjadi dengan baik, menciptakan kenyamanan termal tanpa membutuhkan teknologi modern. Semua ini mencerminkan bahwa rumah adat bukan hanya warisan budaya, tetapi juga simbol kearifan lokal yang mencerminkan kecerdasan ekologis masyarakat tradisional.

### 3. Rumah Adat sebagai Simbol Keharmonisan Alam

Desain rumah adat suku Nataia mencerminkan hubungan harmonis antara manusia dan alam. Arsitektur rumah mengikuti kontur tanah dan arah mata angin, serta memperhatikan aliran air dan angin, sehingga tidak merusak ekosistem sekitar. Prinsip ini mengacu pada konsep ekologi arsitektur, di mana bangunan dibangun untuk meminimalkan dampak lingkungan dan memaksimalkan kenyamanan alami. Dalam pandangan Capra (1996), masyarakat tradisional seringkali memiliki pandangan ekologis yang holistik, yang mencerminkan kesadaran akan keterhubungan antara manusia, alam, dan spiritualitas. Ini menunjukkan bahwa rumah adat suku Nataia bukan sekadar struktur fisik, melainkan cerminan dari nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan prinsip ekologi masyarakat. Rumah adat menjadi bagian dari identitas kolektif yang memperkuat keberlanjutan budaya dan kelestarian alam. Dalam era modernisasi, pelestarian rumah adat penting sebagai upaya mempertahankan nilai-nilai lokal yang penuh makna dan menjaga hubungan harmonis dengan lingkungan. Teori budaya menekankan bagaimana manusia menyesuaikan diri

dengan lingkungannya melalui adaptasi budaya. Julian Steward (1955) dalam teori ekologi budaya menjelaskan bahwa sistem budaya berkembang sebagai respons terhadap lingkungan fisik, sosial, dan ekonomi tertentu. Rumah adat suku Nataia menunjukkan adaptasi ekologis yang harmonis: struktur rumah tahan terhadap iklim lokal, tahan gempa, dan memanfaatkan sumber daya lokal tanpa merusaknya. Rumah adat *suku Nataia* dibentuk bukan hanya berdasarkan kebutuhan praktis, tetapi juga ideologi budaya yang mendalam. Misalnya, penggunaan motif ukiran pada tiang rumah mencerminkan narasi spiritual, sementara susunan ruang menunjukkan hubungan antara manusia dan roh leluhur. Pendekatan antropologis ini memperlihatkan bahwa rumah adat bukan sekadar hasil teknik bangunan, tetapi juga produk simbolik dari kebudayaan.



Gambar 1 Foto Bersama Bapak Patrisisus Seo *Ketua Suku Nataia*



Gambar 2 Rumah Adat *Suku Nataia*

### C. Hasil dan Pembahasan

Wawancara ini dilaksanakan di Kampung Boanio, sebuah kampung adat yang masih memegang teguh nilai-nilai tradisional *suku Nataia*. Terletak di Kabupaten Nagekeo, Provinsi Nusa Tenggara Timur, kampung ini dikenal sebagai salah satu pusat pelestarian budaya lokal yang masih hidup dalam praktik sehari-hari masyarakatnya. Keputusan untuk memilih Kampung Boanio sebagai lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa komunitas ini mempertahankan struktur sosial adat, sistem nilai, serta praktik budaya turun-temurun yang otentik dan belum banyak tersentuh modernisasi secara drastis. Rumah adat ( *Sa'o waja* ), dibangun dengan struktur panggung menggunakan bahan-bahan alami seperti kayu dan bambu, serta atap yang terbuat dari alang-alang. Desain rumah ini mencerminkan keterikatan masyarakat Nataia dengan alam dan leluhur mereka. Di dalam rumah adat, terdapat ruang-ruang khusus yang digunakan untuk berbagai ritual dan upacara adat, menjadikannya sebagai pusat aktivitas adat dan kebudayaan masyarakat setempat.

Salah satu ritual adat yang masih dilestarikan oleh suku Nataia adalah tinju adat atau Etu. Ritual ini biasanya dilaksanakan di kisa nata (alun-alun) dan sa'o waja (rumah adat), yang merupakan pusat dari aktivitas adat dan kebudayaan masyarakat setempat. Etu merupakan

bagian integral dari rangkaian adat selama menanam hingga memanen, dan menjadi sarana masyarakat untuk merayakan kehidupan serta mempererat persaudaraan. Pada kunjungan lapangan ke Kampung Baoniao, Kecamatan Aesesa, Kabupaten Nagekeo, tim melakukan wawancara langsung dengan Bapak Patrisius Seo, salah satu tetua adat suku Nataia. Dalam wawancara tersebut, beliau menjelaskan bahwa rumah adat mereka yang disebut sa'o waja merupakan warisan turun-temurun yang dibangun dengan prinsip spiritual dan sosial yang kuat. Menurut Bapak Patrisius Seo, rumah adat tersebut dibangun dengan kayu lokal seperti kayu nangka dan bambu yang dililit menggunakan tali ijuk, tanpa paku sama sekali. Atapnya terbuat dari alang-alang yang disusun rapi untuk menahan hujan dan panas. "Kami tidak bisa bangun rumah adat sembarangan. Harus dengan upacara adat dan doa kepada leluhur," ujarnya.

- Benda-Benda Sejarah Yang Ada Di Rumah Adat *Suku Nataia*



Gambar 1. *Lutu* (Penggantung)

Ini biasa dipakai dalam rumah adat untuk menggantung barang atau sebagai symbol adat. Biasanya terbuat dari kayu keras dan digantung di langit-langit rumah adat. Fungsinya biasanya sebagai penyangga alat rumah tangga, tempat menggantung makanan, atau bagian dari struktur rumah adat yang mempunyai nilai simbolik. Dalam Bahasa Boanio (Nataia): *Iti nua 'lutu', ara ba'u zape. Lutu ta ngara bu'u noa dho woga ana, lutu ta weta ana nggela, mi'a, ana ana 'ae. Ta ta'u dho zape, ta tenda lutu ta ana mone mi'a.*" Artinya kira-kira: "Ini disebut 'lutu', yang tergantung di atas. *Lutu* dipakai untuk menyimpan barang-barang seperti makanan, peralatan, atau benda pusaka. Ini bagian penting dalam rumah adat, sebagai warisan budaya."



Gambar 2. *Lupa* (Labu)

Benda yang tampak dalam gambar di atas adalah wadah dari *labu kering*. Dalam kehidupan adat di *Kampung Nataia*, wadah ini digunakan untuk menyimpan *air, tuak*, atau *bahan makanan*. Biasanya disimpan di rumah adat atau dapur tradisional. *Labu* ini dikeringkan, dibersihkan, lalu dilubangi bagian atasnya. Ini adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Boanio. Dalam Bahasa Boanio (*Labu/Kula*): *"Eta ga'u one watu wajo. E mame one labu le ana buko. Eta re'e ae*

*mata, ae wua, ntepi, one kea benga. Ga'u nda i'a waga re'o, i'a lobo me'a, ona e daku le ata ntuku Boanio.*" Artinya Ini wadah dari labu kering. Dibuat dari buah labu yang dikeringkan, untuk air, tuak, rempah, atau bahan makanan lain. Wadah ini biasa i'a lobo. Wadah ini biasa digantung di dapur atau rumah. Ini adalah warisan budaya orang Boanio



Gambar 3. *Fadhi ( Topo ) / Parang*

Gambar di atas menunjukkan bagian atas dari tiang rumah adat di Kampung Adat *Nataia*, Boanio, Nagekeo. Di bagian atas tiang ini terdapat *fadhi* atau *topo*, yang merupakan hiasan tradisional dari tanah liat atau bahan alami lain yang ditempel pada tiang utama rumah. *Fadhi/topo* ini biasanya digunakan sebagai simbol perlindungan, kekuatan, dan keberkahan dalam kepercayaan adat masyarakat Boanio. Dalam Bahasa Boanio "*Nari gambar nga, tiang one loka ko'o, na'e fadhi ata topo. Fadhi topo hase tola ata watu woga, heke hase wele one tiang loka, heke laku meze nusi ata, heke fai pa'i ta'a, fai wula.*" Artinya Gambar ini menunjukkan tiang utama rumah adat yang dipasang *fadhi/topo*, yang dibuat dari tanah liat dan ditempel untuk memberikan perlindungan dan berkat menurut kepercayaan adat.



Gambar 4. *Laba ( Gong )*

Gong alat musik pukul tradisional berbentuk bundar, terbuat dari logam, dan biasa digunakan dalam upacara adat, musik tradisional, atau ritual budaya. Fungsi *gong* ini biasanya sangat penting dalam kehidupan adat, seperti digunakan saat upacara adat, pernikahan, kematian, atau pesta kampung. Suara *gong* dipercaya memiliki nilai simbolik dan spiritual. Ini juga merupakan salah satu peninggalan yang ada di rumah adat boanio dan juga di *suku Nataia*. Ini merupakan peninggalan yang diwariskan oleh nenek moyang dulu hingga adat saat ini. Fungsinya juga sebagai untuk mengiring musik untuk acara adat seperti tarian adat ketika ada upacara adat. Dalam Bahasa Boanio (*Nataia*): "*Iti noa 'gong. Gong ta laku dho mbate zape, ta weta dho leka mi'a, ta'u dhadi ara sao. Gong ara ta ebu lho one ta peka, dhadi ta ana mia ba'u. Nggela weta ta gong ta tana agu, ta hewa dho ae.*" Artinya "Ini adalah gong. Gong digunakan saat acara adat, untuk menari dan menyambut tamu. Gong disimpan dalam rumah karena dianggap penting. Suaranya berbeda-beda dan punya peran masing- masing.



Gambar 5. tanduk rusa, ikat rambut atau ekor hewan

Benda yang Anda tunjukkan pada gambar di atas hiasan atau simbol tradisional yang biasa ditemukan dalam budaya adat suku Nataia di Kabupaten Nagekeo, Nusa Tenggara Timur. Berdasarkan bentuk dan elemen-elemennya—terdiri dari *tanduk rusa*, *ikat rambut atau ekor hewan* yang dibungkus tali, dan tengkorak hewan—benda ini memiliki makna ritual dan simbolik yang sangat kuat dalam konteks adat *suku Nataia*.

#### 1. Tanduk Rusa (atau Kijang)

*Tanduk* sering diasosiasikan dengan kekuatan, keberanian, dan perlindungan. Dalam konteks rumah adat, tanduk juga melambangkan penjaga rumah dan koneksi spiritual dengan alam. Hewan seperti *rusa* dianggap hewan keramat atau penjelmaan roh leluhur dalam beberapa ritus adat.

#### 2. Tengkorak atau Kepala Hewan

Tengkorak hewan ini bisa melambangkan persembahan kepada leluhur atau penanda kekuatan spiritual. Biasanya ditempatkan di bagian utama rumah adat, seperti di atas pintu masuk atau tiang utama (tiang penyangga rumah).

#### 3. Gulungan Rambut atau Ekor Hewan yang Diikat

Bagian ini kemungkinan adalah rambut kuda, sapi, atau hewan lain yang dibungkus menggunakan tali tradisional. Ini seringkali dipakai dalam ritual tolak bala atau penyucian, juga bisa sebagai lambang janji atau ikrar adat. Dalam budaya Nagekeo dan Flores secara umum, benda semacam ini juga bisa digunakan saat upacara adat besar, seperti pembangunan rumah adat (*sa'o*), pesta panen (*ka sa'o*), atau upacara kematian (*pati ka nuka*).

### D. Kesimpulan

Berdasarkan wawancara yang dilakukan di rumah adat Suku Nataia di Kampung Boanio, dapat disimpulkan bahwa masyarakat adat Boanio masih memegang teguh nilai-nilai tradisi dan kearifan lokal yang diwariskan oleh leluhur mereka. Rumah adat tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal simbolis, tetapi juga menjadi pusat pelaksanaan ritual adat, musyawarah, dan pelestarian budaya. Tradisi seperti ritual penyambutan tamu adat, penggunaan wadah tradisional dari labu kering (watu wajo), serta penghormatan terhadap leluhur melalui doa-doa adat, menunjukkan bahwa nilai spiritual dan sosial sangat dijunjung tinggi. Peran tetua adat masih sangat kuat, terutama dalam menjaga hukum adat, memimpin upacara, dan meneruskan pengetahuan budaya ke generasi muda. Secara umum, masyarakat Boanio—khususnya Suku Nataia—menjadi contoh nyata komunitas yang tetap lestari menjaga identitas budaya mereka di tengah arus modernisasi.

Hasil wawancara di rumah adat suku Nataia di Boanio, Kabupaten Nagekeo, menunjukkan bahwa rumah adat (*sa'o*) bukan hanya sekadar bangunan fisik, melainkan merupakan representasi konkret dari identitas budaya, nilai spiritual, dan hubungan harmonis antara manusia, leluhur, dan alam. Masyarakat Nataia memaknai setiap unsur dalam rumah adat—seperti tiang utama (*keda*), simbol tanduk rusa, hingga benda-benda sakral lainnya—sebagai bagian dari sistem kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Rumah adat menjadi ruang sakral tempat berlangsungnya ritus adat, pengambilan keputusan bersama, serta peneguhan nilai-nilai kebersamaan dan kearifan lokal. Keberadaan rumah adat ini membuktikan bahwa masyarakat Nataia memiliki sistem budaya yang masih hidup dan terus dijaga sebagai warisan leluhur yang membentuk jati diri mereka hingga kini.

## E. Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Ketua *Suku Nataia* beserta seluruh masyarakat *Suku Nataia* di Boanio, Kabupaten Nagekeo, atas sambutan yang hangat dan partisipasi yang luar biasa selama kunjungan dan proses wawancara yang saya lakukan. Kesediaan Bapak/Ibu dan seluruh warga dalam berbagi pengetahuan, cerita, dan nilai-nilai adat yang begitu kaya merupakan kehormatan besar bagi saya. Keterbukaan dan keramahan yang diberikan telah memberikan pengalaman yang sangat berarti, sekaligus memperkaya pemahaman saya tentang budaya, tradisi, dan kearifan lokal yang dimiliki oleh *Suku Nataia*. Semoga apa yang telah saya pelajari dan dokumentasikan dapat menjadi bagian dari upaya pelestarian budaya serta memberi manfaat yang lebih luas bagi generasi mendatang.

## F. Referensi

- Capra, F. (1996). *Jaring Kehidupan: Pemahaman Baru Ilmiah tentang Sistem Kehidupan*. New York: Anchor Books.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Maria, M. (2019). *Kearifan Lokal dalam Arsitektur Rumah Adat Suku Nataia di Nagekeo, Nusa Tenggara Timur*. Kupang: Laporan Penelitian Universitas Nusa Cendana.
- Sartini. (2007). Kearifan Lokal sebagai Basis Pembangunan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 11,(2), 111-120.
- Seo, P. (2025). *Wawancara pribadi*. Boanio, 1 Maret 2025.
- Steward, J. H. (1955). *Teori Perubahan Kebudayaan: Metodologi Evolusi Multilinier*. Urbana: University of Illinois Press.
- Syahrin, S. (2011). *Agama dan Kearifan Lokal*. Medan: IAIN Press.
- Yunus, M. (2014). *Pengantar Antropologi Budaya*. Jakarta: Rajawali Pers.